



HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEPUTIHAN PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA PURWOGONDO KALINYAMATAN

The Relationship Between Personal Hygiene and Vaginal Discharge in Housewives in Purwogondo Village, Kalinyamatan

Indah Ayu Sundari¹, Dewi Hartinah², Edi Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kudus

¹Email: iiindahhayuuu@gmail.com

²Email: dewihartinah@umkudus.ac.id

³Email: ediwibowo@umkudus.ac.id

Abstract

This study aims to identify personal hygiene in housewives; identify the incidence of vaginal discharge in housewives; and analyze the relationship between personal hygiene and the incidence of vaginal discharge in housewives. Most housewives, 71.6% of respondents, reported poor personal hygiene. This indicates that personal hygiene, particularly genital hygiene, is still not optimal. While 59.1% of respondents experienced normal vaginal discharge, the incidence of abnormal vaginal discharge remained quite high at 40.9%. This suggests that vaginal discharge remains a reproductive health issue that requires greater attention. A significant correlation was found between personal hygiene and vaginal discharge among housewives in Purwogondo Kalinyamatan Village, with a p-value of 0.003 and a correlation value of $r = -0.314$. This indicates a low-moderate negative correlation, meaning that better personal hygiene reduces the likelihood of abnormal vaginal discharge.

Keywords: vaginal discharge, personal hygiene, housewives

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi personal higiene pada ibu rumah tangga; mengidentifikasi kejadian keputihan pada ibu rumah tangga; dan menganalisis hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu rumah tangga. Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki tingkat personal hygiene yang kurang, yaitu sebanyak 71,6% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan organ genitalia, masih belum optimal dilakukan. Sebagian besar responden mengalami keputihan normal (59,1%), namun angka kejadian keputihan abnormal masih cukup tinggi yaitu sebesar 40,9%. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian lebih. Terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu rumah tangga di Desa Purwogondo Kalinyamatan, dengan nilai *p-value* 0,003 dan nilai korelasi $r = -0,314$. Ini menunjukkan hubungan negatif berkekuatan rendah-sedang, artinya semakin baik kebersihan diri (*personal hygiene*), maka semakin kecil kemungkinan terjadinya keputihan abnormal.

Kata Kunci: keputihan, personal hygiene, ibu rumah tangga

PENDAHULUAN

Menurut WHO kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik, mental dan social yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi serta prosesnya atau

suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Rahmawati, 2015). Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita, tetapi lebih di titikberatkan pada wanita. Keadaan penyakit pada wanita lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan bereproduksi serta tekanan sosial pada wanita karena masalah gender. Kesehatan bagi wanita adalah lebih dari kesehatan reproduksi. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi disfungsi atau penyakit (Beno et al., 2022b).

Keputihan kerap di anggap sebagai masalah kewanitaan yang biasa-biasa saja dan sering dialami oleh wanita. Jika memerhatikan keputihan terjadi ketika merasa lelah atau stress. Keputihan dapat di anggap sebagai salah satu alarm tubuh, terutama untuk masalah reproduksi. Jika kita melihat keputihan tidak berupa lendir yang berwarna bening, segera koreksi kembali gaya hidup kita. Keputihan adalah peringatan dini dari berbagai kelainan di sistem reproduksi. Pada wanita disarankan untuk tidak menganggap remeh atau biasa adanya pengeluaran cairan keputihan sehingga dianjurkan untuk pemeriksaan khusus atau rutin sehingga dapat menetapkan secara dini penyebab keputihan (Beno et al., 2022b).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% perempuan di dunia mengalami keputihan dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai gatal setempat. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, dan adanya benda asing dalam vagina. 95% kasus kanker leher Rahim pada wanita di Indonesia ditandai dengan keputihan, selain itu keputihan dapat terjadi pada semua usia (Aulia, 2012) (Beno et al., 2022b).

Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan adalah personal hygiene atau kebersihan diri, khususnya pada area genital. Personal hygiene yang buruk, seperti cara membersihkan organ intim yang tidak tepat, penggunaan pakaian dalam yang lembap, atau kebiasaan jarang mengganti pembalut, dapat meningkatkan risiko infeksi jamur, bakteri, atau parasit penyebab keputihan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kebersihan diri yang baik sangat penting dalam mencegah keputihan.

Keputihan yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti infeksi saluran kemih, infeksi panggul, dan infertilitas. Oleh karena itu, penting bagi remaja putri untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan dan melakukan upaya pencegahan sejak dini (Yulianti et al., 2019).

Berdasarkan penelitian tentang hubungan personal hygiene dengan keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas lingkur Timur dengan hasil penelitian menunjukkan dari 29 wanita usia subur terdapat 22 orang (75,9%) wanita usia subur personal hygiene tidak baik mengalami keputihan sedangkan dari 56 wanita usia subur terdapat 30 orang (53,4%) wanita usia subur dengan personal hygiene yang baik tidak mengalami keputihan (Nurhardini, 2012) (Butarbutar & Fransiska Tumanggor, 2020).

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan genital (Genital Hygiene Behaviors/GHBs) pada wanita secara signifikan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan, serta riwayat infeksi saluran genital. Skor perilaku kebersihan genital yang diukur dengan Genital Hygiene Behaviors Scale (GHBS) ditemukan lebih tinggi secara signifikan pada wanita yang lebih tua, berpendidikan tinggi, menikah, bekerja, dan yang pernah mendapatkan edukasi tentang kebersihan genital. Sebaliknya, wanita yang melakukan vaginal douching, memiliki keputihan abnormal, atau menunda mencari pertolongan medis ketika mengalami perubahan pada keputihan, menunjukkan skor GHBS yang lebih rendah secara signifikan. Selain itu, wanita yang pernah mengalami infeksi genital namun tidak mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan menunjukkan perilaku kebersihan genital yang lebih buruk, mengindikasikan adanya peluang yang terlewatkan secara signifikan oleh tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kebersihan genital memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan perilaku kebersihan wanita dan mencegah infeksi saluran genital (Karahen et al., 2025).

Hasil penelitian ini secara signifikan menunjukkan bahwa praktik kebersihan menstruasi yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan risiko terjadinya bacterial vaginosis (BV). Dari 301 wanita usia 18–45 tahun yang menjadi responden, sebanyak 13% dari mereka yang mengalami keputihan abnormal didiagnosis mengalami BV, berdasarkan skor Nugent. Hubungan signifikan ditemukan antara penggunaan kain sebagai pembalut, penggunaan kembali pembalut, frekuensi rendah dalam mengganti pembalut dan mencuci genital, serta kondisi jamban yang tidak bersih dengan kejadian BV ($p < 0.05$). Namun, dalam analisis regresi logistik, faktor yang tetap berpengaruh secara signifikan setelah penyesuaian adalah kebersihan jamban, di mana kondisi jamban yang tidak bersih meningkatkan risiko BV lebih dari 14 kali lipat secara signifikan (Adjusted Odds Ratio = 14.29; $p < 0.001$). Gejala seperti keputihan abnormal, rasa gatal, dan sensasi terbakar juga memiliki hubungan signifikan dengan BV ($p < 0.001$). Temuan ini menegaskan bahwa faktor lingkungan dan perilaku kebersihan pribadi selama menstruasi secara signifikan mempengaruhi keseimbangan mikrobiota vagina, yang berujung pada kejadian infeksi seperti BV (Chowdhury & Chakraborty, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di sekelompok rumah warga, bahwa beberapa ibu bekerja sebagai pedagang di pasar dan beberapa ibu hanya di rumah saja, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa ibu kurang memperhatikan kebersihan organ genitalia. Serta riwayat keputihan, apakah pernah mengalami keputihan didapatkan 10 orang ibu mengalami keputihan. Setelah ditanya tentang personal hygiene, 4 orang menjaga personal hygiene dan 6 orang kurang menjaga personal hygiene dengan baik karena sehari-hari berdagang dipasar. Responden yang tidak menjaga kebersihan diri, khususnya area genital, berisiko lebih tinggi mengalami keputihan abnormal yang ditandai dengan bau tidak sedap, gatal, dan perubahan warna cairan. Kondisi ini dapat menyebabkan infeksi lanjutan seperti infeksi saluran kemih, radang panggul, bahkan gangguan kesuburan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi personal hygiene pada ibu rumah tangga; mengidentifikasi kejadian keputihan pada ibu rumah tangga; dan menganalisis hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada

ibu rumah tangga.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Personal Hygiene*. Adapun variabel terikatnya adalah keputihan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analitik korelasi. Penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat itu juga. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk google formulir. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Data primer dari penelitian ini di dapatkan secara langsung dengan cara membagikan dan mengisi lampiran kuesioner. Populasi pada penelitian ini merupakan ibu rumah tangga dengan jumlah populasi 760 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang mengalami keputihan berjumlah 760 orang. Dari populasi tersebut maka diambil keseluruhan untuk menjadi sampel yaitu 88 orang.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Ibu yang tidak bersedia menjadi responden; Bersedia menjadi responden dan menanda tangani *informed consent*. Pada penelitian ini kriteria eksklusi adalah: Sakit saat penelitian; Ibu rumah tangga di Desa Purwogondo.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk kuesioner, kuesioner adalah merupakan daftar pertanyaan yang biasanya dibagikan kepada responden, dan diisi oleh responden. Kuesioner personal hygiene berdasarkan penelitian (Dzulfian Syafrian, 2025) yang berjudul hubungan perilaku personal hygiene organ reproduksi dengan kejadian flour albus (keputihan), kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan, masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 yaitu selalu dengan skor 1, sering dengan skor 2, kadang-kadang dengan skor 3, tidak pernah dengan skor 4, hasil uji validitas instrumen personal hygiene yang didapatkan nilai korelasi 0,650 0,906 dan nilai reliabilitas dengan nilai cronbach's alpha 0,974. Kuesioner kejadian keputihan berdasarkan penelitian (Dzulfian Syafrian, 2025) hubungan perilaku personal hygiene organ reproduksi dengan kejadian flour albus (keputihan), kuesioner kejadian keputihan ini terdiri dari 10 pertanyaan, masing-masing pertanyaan terdiri dari 2 yaitu Ya dengan skor 1, Tidak dengan skor 0, hasil uji validitas instrumen kejadian keputihan yang didapatkan nilai korelasi 0,643 0,982 dan nilai reliabilitas dengan nilai cronbach's alpha 0,916.

Analisis univariat adalah suatu teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya (Sukma Senjaya et al., 2022). Analisis data menggunakan program SPSS untuk mengetahui bagaimana gambaran data yang telah selesai dikumpulkan dengan bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat yaitu analisis data yang dilakukan pada dua variabel yang diduga mempunyai hubungan korelasi (UTAMI, 2019). Analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk hubungan personal hygiene dengan keputihan pada ibu rumah tangga dengan menggunakan Uji Statistik Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata usia responden yaitu 32,88 tahun dengan median 32 tahun. Usia terendah adalah 22 tahun, usia tertinggi adalah 49 tahun, dan Standar Deviation sebesar 6,288. Rentang usia ini sangat relevan dengan risiko mengalami keputihan, karena pada usia produktif wanita cenderung mengalami fluktuasi hormonal, aktivitas seksual, serta paparan terhadap faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan organ reproduksi. Menurut Komariyah et al., (2020), sebanyak 75% perempuan mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya, dan risiko meningkat seiring bertambahnya usia dan aktivitas harian yang padat.

Selain itu, Karahan et al., (2025) juga menyatakan bahwa perilaku kebersihan genital dipengaruhi oleh usia, di mana wanita yang lebih tua cenderung memiliki kebiasaan personal hygiene yang lebih baik dibandingkan yang lebih muda. Namun, pada kelompok ibu rumah tangga yang sibuk dengan aktivitas rumah tangga dan pekerjaan informal, seperti berdagang atau bertani, kesadaran dan praktik kebersihan sering kali terabaikan meskipun berada dalam usia matang.

Dari 88 responden dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah Buruh pabrik dan wiraswasta, masing-masing sebanyak 19 responden (21.6%), diikuti oleh petani, buruh bangunan, dan sopir masing-masing sebanyak 10 responden (11,4%), pedagang sebanyak 9 responden (10.2), Wiraswasta sebanyak 7 responden (8%), dan wirausaha sebanyak 4 responden (4,5%). Keragaman ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di Desa Purwogondo juga memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah tambahan.

Pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kebersihan diri. Karahan et al., (2025) menegaskan bahwa wanita yang memiliki pekerjaan tetap cenderung memiliki skor kebersihan genital lebih tinggi dibandingkan yang tidak bekerja, karena adanya akses informasi, sarana sanitasi yang lebih baik, dan kemungkinan paparan edukasi kesehatan. Namun, pada kasus pekerjaan informal seperti berdagang di pasar atau bertani, akses terhadap fasilitas kebersihan yang memadai seringkali terbatas, dan waktu untuk menjaga kebersihan diri juga berkurang.

Hal ini didukung oleh survey awal penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami keputihan adalah mereka yang bekerja di pasar dan kurang memperhatikan kebersihan organ genitalia karena aktivitas yang padat. Menurut Beno et al., (2022) Kondisi ini menggambarkan pentingnya pendekatan edukatif yang tidak hanya menasar rumah tangga, tetapi juga tempat kerja informal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya *personal hygiene*.

Dari 88 responden ibu rumah tangga, sebagian besar memiliki personal hygiene dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 63 orang (71,6 %). Dari kelompok ini, sebanyak 43 orang (48,9 %) mengalami keputihan normal dan 20 orang (22,7 %) mengalami keputihan abnormal. Pada kategori *personal hygiene* cukup, terdapat 21 responden (23,9 %), dengan 9 orang (10,2 %) mengalami keputihan normal dan 12 orang (13,6 %) mengalami keputihan abnormal. Sementara itu, hanya 4 responden (4,5 %) yang memiliki *personal hygiene* baik, dan semuanya mengalami keputihan abnormal (4 orang, 4,5 %).

Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu personal hygiene dengan keputihan, yang selanjutnya diuji menggunakan uji kolerasi Spearmen Rank.

Tabel 1. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Purwogondo Kalinyamatan

Tabel 1. Hubungan Keputihan dan Gejala PMS pada Wanita Remaja								
Personal Hygiene	Keputihan				Total		p- value	r
	Normal		Abnormal					
	n	%	N	%	n	%		
Baik	0	0.0	4	4.5	4	4.5	0.003	-0.314
Cukup	9	10.2	12	13.6	21	23.9		
Kurang	43	48.9	20	22.7	63	71.6		
Total	52	59.1	36	40.9	88	100.0		

Hasil uji Spearman menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu rumah tangga, karena $p < 0,01$. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,314 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif dan berkekuatan rendah hingga sedang, artinya semakin baik personal hygiene seseorang, maka kecenderungan mengalami keputihan abnormal akan semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki personal hygiene dalam kategori kurang (71,6%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden belum menjalankan kebiasaan kebersihan diri yang optimal, terutama dalam hal perawatan dan pembersihan organ genitalia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karahan et al., (2025), yang menyebutkan bahwa perilaku kebersihan genital dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan edukasi kebersihan genital. Kurangnya edukasi dan kesadaran akan pentingnya kebersihan diri dapat menyebabkan praktik *personal hygiene* yang tidak memadai.

Faktor-faktor seperti kebiasaan menggunakan celana dalam ketat, tidak mengganti pembalut secara teratur, serta penggunaan sabun yang tidak sesuai juga berperan dalam menurunnya tingkat kebersihan diri Tri, (2020). Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti keterbatasan fasilitas sanitasi, juga dapat memperburuk praktik *personal hygiene* di kalangan ibu rumah tangga, terutama yang bekerja di luar rumah seperti berdagang di pasar.

Sebanyak 40,9% responden mengalami keputihan abnormal. Keputihan abnormal didefinisikan sebagai cairan yang keluar dari vagina dengan ciri-ciri tertentu seperti berwarna kehijauan, kental, berbau, disertai rasa gatal atau nyeri (Yunita Lestari & Has'ad Rahman Attamimi, 2023). Angka kejadian ini cukup tinggi dan menunjukkan adanya masalah kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian khusus.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa personal hygiene yang buruk berkontribusi terhadap tingginya kejadian keputihan. Menurut Chowdhury & Chakraborty, (2020), praktik kebersihan yang buruk selama menstruasi, seperti penggunaan kembali pembalut atau tidak mengganti pembalut secara rutin, sangat berkorelasi dengan kejadian bakterial vaginosis yang ditandai dengan keputihan abnormal.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada ibu rumah tangga, dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi $r = -0,314$. Ini

menunjukkan bahwa semakin baik tingkat personal hygiene, maka kecenderungan mengalami keputihan abnormal semakin rendah.

Hubungan negatif ini menegaskan bahwa kebersihan diri memainkan peran penting dalam mencegah infeksi pada area genital. Penelitian Butarbutar & Fransiska Tumanggor, (2020) juga menunjukkan bahwa wanita dengan kebersihan diri yang kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan dibandingkan mereka yang menjaga kebersihan dengan baik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 4 responden yang memiliki *personal hygiene* baik, seluruhnya justru mengalami keputihan abnormal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti penggunaan sabun pembersih yang tidak sesuai, atau adanya infeksi dari luar meskipun praktik kebersihannya baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun personal hygiene penting, ada faktor eksternal lain yang juga perlu diperhatikan, seperti sanitasi lingkungan dan faktor hormonal (Jambak, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ummah, (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Begitu pula dengan Lestari, (2024), yang menyatakan bahwa personal hygiene yang baik dapat menurunkan risiko keputihan pada remaja putri, dan hal ini juga berlaku pada ibu rumah tangga. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian internasional yang dilakukan oleh Karahan et al., (2025), di mana perempuan yang mendapatkan edukasi kebersihan genital secara signifikan memiliki perilaku personal hygiene yang lebih baik dan cenderung mengalami keputihan abnormal lebih rendah. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi yang menyeluruh bagi semua kelompok usia, termasuk ibu rumah tangga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil dan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Data yang diperoleh bersifat subjektif, karena menggunakan kuesioner self-report (Google Form) yang diisi sendiri oleh responden. Hal ini memungkinkan adanya bias jawaban, seperti responden memberikan jawaban yang dianggap “baik” meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Waktu pengumpulan data yang relatif singkat, sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi lanjutan untuk mengevaluasi perubahan perilaku personal hygiene setelah edukasi atau intervensi tertentu. Penelitian hanya dilakukan pada satu desa, yaitu Desa Purwogondo Kalinyamatan, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke populasi ibu rumah tangga di wilayah lain dengan kondisi sosial, budaya, atau lingkungan yang berbeda. Tidak mengukur faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kejadian keputihan, seperti status gizi, penggunaan produk pembersih kewanitaan, riwayat penyakit reproduksi, atau faktor hormonal yang juga bisa memengaruhi kejadian keputihan.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki tingkat personal hygiene yang kurang, yaitu sebanyak 71,6% responden. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan organ genitalia, masih belum optimal dilakukan. Sebagian besar responden mengalami keputihan normal (59,1%), namun angka kejadian keputihan abnormal masih cukup tinggi yaitu sebesar 40,9%. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah

kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian lebih. Terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada ibu rumah tangga di Desa Purwogondo Kalinyamatan, dengan nilai p -value 0,003 dan nilai korelasi $r = -0,314$. Ini menunjukkan hubungan negatif berkekuatan rendah-sedang, artinya semakin baik kebersihan diri (*personal hygiene*), maka semakin kecil kemungkinan terjadinya keputihan abnormal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2020). *Pengantar Statistik*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022a). Hubungan perilaku personal hygiene dengan terjadinya keputihan di smp negeri 10 denpasar. *Braz Dent J.*, 33 (1), 1–12.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022b). Pencegahan Penyakit Gangguan Reproduksi Melalui Penyuluhan Kesehatan Tentang Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Gandus. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Benuf, K., Azhar, M., Badan, S., Hukum, K., Hukum, F., Diponegoro, U., Hukum, P., & Kontemporer, M. (2020). *Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer Jurnal Gema Keadilan Jurnal Gema Keadilan*, 7, 20–33.
- Butarbutar, A. F., & Fransiska Tumanggor, J. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Masalah Keputihan Pada Ibu Pemulung Di Tpa Tadukan Raga Stm Hilir. *Jurnal Kesmas Dan Gizi*, 2 (2), 119–125. <https://doi.org/10.35451/jkg.v2i2.396>
- Chowdhury, S., & Chakraborty, P. pratim. (2020). Universal health coverage - There is more to it than meets the eye. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6 (2), 169–170.
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). Hubungan Personal Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Santri Putri. *Sustainability*, 11 (1), 1–14.
- Edrisy, I. F., & Rozi, F. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pengancaman Pornografi (Study Kasus Polres Lampung Utara). *Jurnal Hukum Legalita*, 3 (2), 98–109.
- Jambak, R. A. (2022). Pengaruh Konsumsi Bawang Batak Terhadap Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Matorkis Kota Padangsidimpuan Tahun 2022. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Karahan, N., Aydemir, G., & Şahin, E. T. (2025). Genital hygiene behaviors in women: a cross-sectional study from Turkey. *Revista Da Associacao Medica Brasileira*, 71 (4), 5–10.
- Komariyah, S., Sucipto, E., & Izah, N. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Kelas Xi Smk Negeri 1 Kota Tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 5 (2), 151–159. <https://doi.org/10.30591/siklus.v5i2.412>
- Laporan, S., Akhir, T., Diajukan, Y., Memenuhi, U., Satu, S., Kesehatan, P., & Kupang, K. (2019). *Laporan tugas akhir asuhan kebidanan berkelanjutan pada umur 20 tahun*.
- Lestari, M. A. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMAN 10 Surabaya. *Gema Bidan Indonesia*, 13 (1). <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i1.194>



- Tresnawati, W., & Rachmatullah, F. (2022). Hubungan personal hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan*.
- Lestari, Y., & Attamimi, H. R. (2022). Penyuluhan perilaku personal hygiene pada saat menstruasi di siswi SMP Negeri 4 Sumbawa tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*.
- Robert. (2019). *Definisi personal hygiene*. 9–27.
- Sukma Senjaya, Aat Sriati, Indra Maulana, & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2 (3), 1003–1010. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4037>
- Tri, M. F. H. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Pondok Pesantren Ma'hadul Muta'alimin Di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Ummah, M. S. (2019). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan). *Sustainability*, 11 (1), 1–14.
- UTAMI, N. M. S. (2019). Studi Korelasi Pengetahuan Dengan Upaya Mengantisipasi Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Atas Dwijendra Denpasar Tahun 2019. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952.
- Wardani, K., Irmayani, □, Sundayani, L., Kebidanan, J., & Mataram, K. (2022). Midwifery Student Journal (MS Jou) ISSN: xxxxxxxx (Online) Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal*, 1 (1).
- Yunita Lestari, & Has'ad Rahman Attamimi. (2023). Penyuluhan Perilaku Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di Siswi SMP Negeri 4 Sumbawa Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2 (1), 49–59. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.1105>

